

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Eksistensi wayang kulit sebagai warisan budaya tak benda Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan yang cukup besar di tengah arus modernisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran preferensi masyarakat khususnya generasi muda terhadap bentuk hiburan digital yang lebih instan dan visual. Penurunan jumlah sanggar aktif serta minimnya regenerasi dalam muda menjadi pertanda bahwa pertunjukan ini mulai kehilangan daya hidupnya di masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, perlu adanya langkah strategis dan kreatif yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh generasi kini.

Salah satu upaya yang diangkat dalam karya ini adalah penggunaan media foto story sebagai bentuk visualisasi budaya. Dengan menyusun rangkaian cerita visual, nilai-nilai, suasana, dan simbolisme dalam pertunjukan wayang kulit dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih komunikatif dan menarik secara visual. Untuk memperkuat penyusunan foto story ini, digunakan teori EDFAT (Entire, Details, Frame, Angle, Time) yang dikembangkan oleh Kenneth Kobré. Teori ini memberikan panduan bagaimana membangun cerita melalui foto secara menyeluruhan mulai dari menampilkan keseluruhan adegan, menyoroti detail penting, memilih komposisi, sudut pandang, hingga menentukan waktu terbaik pengambilan gambar sehingga narasi visual yang dihasilkan menjadi hidup dan bermakna.

Selain teori EDFAT, dalam proses pembuatan foto story ini juga digunakan 11 teknik dasar fotografi sebagai pendekatan estetika dan teknis untuk menghasilkan foto yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kekuatan visual. Teknik-teknik tersebut meliputi: framing, angle, rule of thirds, lighting, depth of field, focus, moment, composition, perspective, motion, dan contrast. Penggabungan antara teori EDFAT dan teknik fotografi tersebut diharapkan dapat menghasilkan karya dokumenter visual yang kuat secara naratif dan estetis, sekaligus menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya melalui media yang dekat dengan generasi masa kini.

5.2 Saran

Bagi pembuat karya foto story, penting untuk tidak hanya memiliki ide naratif yang kuat, tetapi juga memahami dasar-dasar teknis dalam fotografi agar pesan visual dapat tersampaikan secara optimal. Penguasaan terhadap berbagai teknik fotografi seperti framing, angle, komposisi, pencahayaan, serta pemilihan momen yang tepat sangat berperan dalam membangun alur cerita yang utuh dan menarik secara visual.

Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada pengaturan segitiga exposure yang terdiri dari ISO, diafragma, dan shutter speed. Ketiga elemen ini harus diseimbangkan agar dapat menghasilkan foto dengan pencahayaan yang tepat dan kualitas visual yang baik. Penguasaan exposure sangat penting untuk menyesuaikan kondisi pencahayaan di lapangan dengan hasil yang diinginkan, tanpa mengorbankan detail atau suasana.

Dengan memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik tersebut, karya foto story tidak hanya akan menarik secara estetis, tetapi juga mampu menyampaikan cerita secara efektif, jelas, dan emosional kepada audiens.

Selain itu memperhatikan berbagai kendala teknis yang sering kali muncul di lapangan. Hal-hal seperti memori penyimpanan yang penuh, baterai kamera yang cepat habis, kamara yang mengalami error atau malfungsi, hingga alat bantu yang kurang mumpuni merupakan hambatan yang dapat mengganggu kelancaran produksi secara keseluruhan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembuat karya disarankan untuk melakukan pengecekan alat secara menyeluruh sebelum produksi dimulai. Pastikan kartu memori dalam keadaan kosong atau memiliki ruang cukup, siapkan baterai cadangan, dan lakukan pengecekan fungsi kamara minimal sehari sebelum pengambilan gambar. Selain itu, penting juga untuk menyiapkan alat pendukung seperti tripod, lighting portable, dan charger eksternal jika dibutuhkan, agar proses pengambilan gambar tetap berjalan lancar meskipun terjadi kendala teknis.